



Pelatihan *Rescue River Tubing* di Desa Pringgasela Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Noor Akhmad¹. Fadli Zainuddin².

Fakultas Ilmu Keolaragaan dan Kesehatan Masyarakat,
Universitas Pendidikan Mandalika
e-mail: noorakhmad@undikma.ac.id.

Abstract

Pringgasela Village in East Lombok Regency has promising water tourism potential, one of which is river tubing, which attracts local and foreign tourists. However, the management of this tourism faces major challenges in terms of safety, especially the readiness of local communities in handling emergency situations in the waters. To answer this challenge, river tubing rescue training was carried out as an effort to empower local communities, especially tourism awareness groups (Pokdarwis). This program was attended by 10 participants from Pokdarwis and was systematically designed through collaboration between academics and practitioners, including the delivery of safety theory, interactive discussions, and field practice with rescue technique simulations such as Reach, Throw, Row, and Go. The results of the training showed a significant increase in the understanding and skills of the participants. The average initial score of participants on the theory test was 60 out of 100, increasing to 85 out of 100, reflecting an increase of 42%. In field practice, 90% of participants successfully implemented rescue techniques, demonstrated the ability to use safety equipment and respond quickly to emergency situation simulations. This program not only improves the technical competence of the local community but also strengthens the image of Pringgasela Village as a safe and professional tourist destination. This training is a strategic step in supporting sustainable tourism management. To ensure the sustainability of the program, periodic training, collaboration with the government and private sector, and development of digital modules are recommended so that the community can continue to improve their capacity. With an integrated approach, Pringgasela Village is expected to become a leading tourist destination with safe, sustainable, and competitive management.

Abstrak

Desa Pringgasela di Kabupaten Lombok Timur memiliki potensi wisata air yang menjanjikan, salah satunya adalah river tubing, yang menarik wisatawan lokal dan mancanegara. Namun, pengelolaan wisata ini menghadapi tantangan besar dalam aspek keselamatan, khususnya kesiapan masyarakat lokal dalam menangani situasi darurat di perairan. Untuk menjawab tantangan ini, pelatihan rescue river tubing dilaksanakan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat lokal, terutama kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Program ini diikuti oleh 10 peserta dari Pokdarwis dan dirancang secara sistematis melalui kolaborasi antara akademisi dan praktisi, mencakup penyampaian teori keselamatan, diskusi interaktif, hingga praktik lapangan dengan simulasi teknik penyelamatan seperti Reach, Throw, Row, dan Go. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta. Rata-rata skor awal peserta pada tes teori adalah 60 dari 100, meningkat menjadi 85 dari 100, mencerminkan peningkatan sebesar 42%. Dalam praktik lapangan, 90% peserta berhasil menerapkan teknik penyelamatan dengan baik, menunjukkan

Article History

Received: 03-01-25
Reviewed: 13-01-25
Published: 14-01-25

Key Words

Rescue, River Tubing,
Community Empowerment.

Sejarah Artikel

Diterima: 03-01-25
Direview: 13-01-25
Disetujui: 14-01-25

Kata Kunci

Rescue, River Tubing,
Pemberdayaan Masyarakat.



kemampuan dalam penggunaan alat bantu keselamatan dan respons cepat terhadap simulasi situasi darurat. Program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis masyarakat lokal tetapi juga memperkuat citra Desa Pringgasela sebagai destinasi wisata yang aman dan profesional. Pelatihan ini menjadi langkah strategis dalam mendukung pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Untuk memastikan keberlanjutan program, pelatihan berkala, kolaborasi dengan pemerintah dan sektor swasta, serta pengembangan modul digital direkomendasikan agar masyarakat terus dapat meningkatkan kapasitas mereka. Dengan pendekatan yang terintegrasi, Desa Pringgasela diharapkan mampu menjadi destinasi wisata unggulan dengan pengelolaan yang aman, berkelanjutan, dan kompetitif.

Pendahuluan

Desa Pringgasela, yang terletak di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, memiliki potensi wisata alam yang luar biasa, terutama dalam sektor wisata berbasis air. Salah satu atraksi utama yang menjadi daya tarik wisatawan adalah *river tubing*, yaitu kegiatan rekreasi menyusuri sungai menggunakan pelampung. Aktivitas ini tidak hanya menawarkan pengalaman petualangan yang menyenangkan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk menikmati keindahan alam sekitar yang masih asri (Akhmad, 2023). Dengan lanskap geografis yang mendukung dan aliran sungai yang ideal, Desa Pringgasela memiliki peluang besar untuk mengembangkan wisata *river tubing* sebagai atraksi unggulan yang dapat menarik wisatawan lokal maupun internasional. Namun, di balik potensi besar tersebut, pengelolaan destinasi wisata *river tubing* di Desa Pringgasela masih menghadapi tantangan yang cukup serius, khususnya terkait aspek keselamatan. Aktivitas wisata air seperti *river tubing* memiliki risiko tinggi terhadap kecelakaan di perairan yang dapat membahayakan keselamatan pengunjung (Kovari & Zimanyi, 2011).

Risiko ini semakin diperburuk oleh kurangnya pemahaman dan keterampilan masyarakat lokal, khususnya kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dalam menangani situasi darurat di perairan. Ketidaksiapan ini sering kali menyebabkan keterlambatan atau ketidakmampuan dalam merespons insiden secara cepat dan tepat (Petras & Blitvich, 2018). Akibatnya, keselamatan wisatawan terancam, sementara kepercayaan terhadap keamanan destinasi wisata Desa Pringgasela pun berpotensi menurun. Dalam jangka panjang, kurangnya perhatian terhadap aspek keselamatan ini dapat merusak reputasi desa sebagai tujuan wisata yang aman, yang pada akhirnya akan menghambat pengembangan potensi pariwisata lokal.

Untuk mengatasi tantangan ini, pemberdayaan masyarakat lokal melalui pelatihan teknis menjadi langkah strategis yang sangat penting. Pelatihan yang berfokus pada keterampilan *rescue river tubing* dirancang untuk membekali masyarakat dengan kemampuan dasar dalam menangani kecelakaan di perairan. Dengan keterampilan tersebut, kelompok sadar wisata dapat menjalankan peran mereka secara lebih efektif dalam menjaga keselamatan pengunjung sekaligus meningkatkan kepercayaan wisatawan terhadap keamanan destinasi (Esler et al., 2019). Melalui pendekatan pelatihan yang terstruktur, program ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis masyarakat lokal tetapi juga mendukung keberlanjutan pengelolaan pariwisata.



Dengan kompetensi yang memadai, masyarakat Desa Pringgasela diharapkan mampu menciptakan pengalaman wisata yang aman, berkualitas, dan berdaya saing tinggi, baik di tingkat nasional maupun internasional. Salah satu hambatan utama dalam pengelolaan wisata berbasis air di Desa Pringgasela adalah rendahnya pemahaman masyarakat lokal mengenai pentingnya aspek keselamatan dalam aktivitas wisata. Sebagian besar masyarakat belum memiliki akses terhadap pelatihan teknis yang relevan atau pengalaman dalam menangani situasi darurat di perairan. Ketidaksiapan ini dapat memicu berbagai risiko, mulai dari keterlambatan penanganan korban hingga ketidakmampuan memberikan pertolongan yang memadai (Akhmad, 2022).

Kurangnya pemahaman ini tidak hanya membahayakan keselamatan wisatawan tetapi juga dapat mengurangi daya tarik Desa Pringgasela sebagai destinasi wisata yang aman. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan sistematis yang mencakup pelatihan dan edukasi keselamatan sebagai elemen penting dalam pengelolaan wisata yang profesional. Dengan meningkatnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya keselamatan, diharapkan pengalaman berwisata yang aman dan menyenangkan dapat lebih terjamin bagi setiap pengunjung.

Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) memainkan peran penting dalam pengelolaan destinasi wisata Desa Pringgasela. Sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan wisatawan, Pokdarwis bertanggung jawab untuk memastikan keamanan dan kenyamanan selama aktivitas wisata berlangsung. Namun, kapasitas teknis anggota Pokdarwis saat ini masih tergolong rendah, terutama dalam hal penggunaan alat bantu keselamatan, prosedur penyelamatan, dan teknik pertolongan pertama pada korban kecelakaan air (Komaini et al., 2022). Tanpa pelatihan dan pendampingan yang memadai, peran Pokdarwis dalam menjaga keselamatan wisatawan tidak dapat dijalankan secara optimal.

Oleh karena itu, peningkatan kapasitas melalui pelatihan teknis yang terstruktur menjadi kebutuhan yang mendesak. Dengan keterampilan yang memadai, anggota Pokdarwis tidak hanya mampu menangani situasi darurat dengan baik tetapi juga dapat memberikan edukasi kepada wisatawan mengenai pentingnya keselamatan selama berwisata. Peningkatan kapasitas ini tidak hanya berdampak pada peningkatan aspek keselamatan tetapi juga memberikan nilai tambah bagi destinasi wisata Desa Pringgasela. Dengan pengelolaan yang profesional dan aman, desa ini dapat memperkuat citranya sebagai destinasi wisata yang andal dan berkelanjutan, sehingga semakin menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Metode Pengabdian

Pelaksanaan pelatihan *rescue river tubing* di Desa Pringgasela dirancang secara sistematis untuk memastikan efektivitas program dalam memberdayakan masyarakat lokal dan meningkatkan keselamatan wisata air. Tahap awal dari rancangan program ini melibatkan kolaborasi intensif antara akademisi dan praktisi. Akademisi, dengan pengetahuan teoretis dan metodologisnya, bekerja sama dengan praktisi yang memiliki pengalaman lapangan untuk menentukan isi materi pelatihan yang relevan dan aplikatif (Akhmad, 2023). Kolaborasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi yang disampaikan tidak hanya sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal tetapi juga mencakup standar keselamatan yang diakui dalam industri wisata air (Kovari & Zimanyi, 2011).



Proses perancangan ini juga melibatkan analisis kebutuhan, yang mencakup diskusi dengan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk mengidentifikasi keterampilan yang paling dibutuhkan serta peninjauan potensi bahaya di lokasi wisata (Petross & Blitvich, 2018). Hasil analisis tersebut menjadi dasar untuk menyusun agenda pelatihan yang mencakup teori keselamatan air, penggunaan alat bantu, hingga teknik penyelamatan yang sesuai dengan kondisi sungai di Desa Pringgasela.

Program pelatihan dilaksanakan melalui lima tahapan utama yang dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada peserta. Tahap pertama adalah persiapan lokasi, yang dilakukan dengan survei terhadap sungai yang akan digunakan untuk praktik lapangan guna memastikan keamanan dan kesesuaian dengan tujuan pelatihan. Sarana dan prasarana, seperti pelampung, tali penyelamat, dan rescue tube, dipersiapkan bersama dengan ruang untuk penyampaian materi teori (Esler et al., 2019). Tahap kedua adalah persiapan pemateri, yang melibatkan ahli dalam bidang keselamatan air, termasuk pelatih berpengalaman yang menguasai teknik rescue river tubing. Pemateri juga bertanggung jawab menyusun modul pelatihan yang mencakup prinsip dasar penyelamatan, strategi menghadapi situasi darurat, serta simulasi penyelamatan. Tahap ketiga adalah pemaparan materi teori, yang dilakukan melalui presentasi interaktif. Materi meliputi prinsip keselamatan dalam wisata air, teknik penggunaan alat bantu seperti pelampung dan *ring buoy*, serta pengenalan isyarat darurat dan langkah pencegahan kecelakaan (Komaini et al., 2022).

Diskusi interaktif juga dilakukan untuk menggali pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Tahap keempat adalah praktik lapangan, di mana peserta dilatih untuk menerapkan teknik penyelamatan, seperti *Reach* (menjangkau korban dengan alat bantu dari tepi sungai), *Throw* (melempar alat bantu apung seperti *rescue tube* ke arah korban), *Row* (menggunakan perahu kecil untuk mendekati korban), dan *Go* (berenang langsung ke korban dengan teknik yang aman). Simulasi penyelamatan korban dirancang menyerupai situasi nyata, sehingga peserta dapat mempraktikkan teori yang telah dipelajari secara langsung. Tahap kelima adalah penyerahan bantuan berupa peralatan keselamatan seperti pelampung dan tali penyelamat kepada Pokdarwis. Penyerahan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta dapat langsung diterapkan di lapangan.

Tahapan pelaksanaan ini dirancang agar peserta mendapatkan pemahaman yang seimbang antara teori dan praktik, serta mampu menerapkan keterampilan yang diajarkan secara mandiri. Program ini juga memprioritaskan peningkatan kesadaran akan pentingnya keselamatan, sehingga masyarakat lokal dapat menjalankan perannya sebagai penjaga keselamatan wisata air dengan lebih percaya diri dan profesional. Untuk memastikan pelaksanaan pelatihan yang efektif, evaluasi dilakukan melalui dua metode utama, yaitu tes tertulis untuk mengukur pemahaman peserta terhadap teori yang telah disampaikan, termasuk prinsip dasar penyelamatan dan penggunaan alat bantu, serta observasi praktik untuk menilai keterampilan peserta saat melakukan simulasi lapangan. Penilaian mencakup ketepatan teknik, efisiensi waktu, dan kemampuan peserta dalam beradaptasi dengan situasi darurat. Hasil evaluasi ini memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian program dan menjadi dasar untuk memberikan umpan balik kepada peserta sekaligus merancang pelatihan lanjutan yang lebih baik di masa mendatang.



Untuk menyempurnakan pelatihan mendatang, perlu dilakukan langkah-langkah tambahan seperti penambahan jumlah alat bantu keselamatan agar seluruh peserta dapat terlibat aktif dalam praktik. Selain itu, adaptasi kondisi geografis sungai dengan penyesuaian tambahan dapat meningkatkan keamanan selama pelaksanaan simulasi. Kolaborasi dengan pemerintah daerah dan sektor swasta juga dapat memperkuat dukungan logistik dan pendanaan, sehingga pelatihan dapat diselenggarakan secara lebih komprehensif. Dengan evaluasi dan penyempurnaan yang berkelanjutan, pelatihan ini dapat terus memberikan manfaat optimal bagi pengelolaan wisata air yang aman dan berkelanjutan di Desa Pringgasela.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Pelatihan rescue river tubing yang dilaksanakan di Desa Pringgasela memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan masyarakat lokal terkait keselamatan dalam pengelolaan wisata air. Salah satu capaian utama dari program ini adalah peningkatan pemahaman peserta terhadap teknik penyelamatan kecelakaan air. Pelatihan ini melibatkan 10 peserta yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Materi pelatihan, yang mencakup prinsip dasar keselamatan hingga penerapan teknik *Reach, Throw, Row, dan Go*, berhasil dikuasai dengan baik oleh peserta. Hal ini tercermin dari hasil evaluasi yang menunjukkan adanya peningkatan skor pemahaman teori secara keseluruhan.

Rata-rata skor awal peserta pada tes tertulis adalah 60 dari 100, sementara skor akhir meningkat menjadi 85 dari 100, mencerminkan peningkatan pemahaman sebesar 42%. Selain itu, hasil observasi praktik menunjukkan bahwa 90% peserta berhasil melakukan simulasi teknik penyelamatan dengan baik. Peserta menunjukkan kemampuan yang signifikan dalam penggunaan alat bantu keselamatan, seperti pelampung dan tali penyelamat, serta mampu merespons situasi darurat dengan cepat dan efektif selama simulasi di lapangan. Tingginya motivasi peserta untuk mempelajari teknik-teknik baru menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya keterampilan ini untuk mendukung keselamatan wisatawan sekaligus keberlanjutan pariwisata di Desa Pringgasela.

Pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan pengelolaan wisata air di Desa Pringgasela. Pertama, program ini berhasil meningkatkan kapasitas Pokdarwis dalam menangani situasi darurat di perairan. Peserta kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan alat bantu keselamatan serta penguasaan teknik penyelamatan yang efektif. Dengan keterampilan tersebut, mereka dapat merespons situasi darurat dengan lebih cepat dan efisien, sehingga potensi kecelakaan fatal dapat diminimalisasi. Kedua, pelatihan ini berdampak positif pada citra Desa Pringgasela sebagai destinasi wisata yang aman. Wisatawan yang berkunjung untuk menikmati aktivitas river tubing merasa lebih percaya diri karena adanya tim penyelamat lokal yang terlatih dan siap siaga. Kondisi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik wisata lokal tetapi juga memperkuat posisi Desa Pringgasela sebagai destinasi wisata air unggulan dengan pengelolaan yang aman dan profesional.

Meskipun pelatihan ini dapat dianggap berhasil, terdapat sejumlah tantangan yang perlu menjadi perhatian untuk pelaksanaan program serupa di masa mendatang. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan jumlah alat bantu keselamatan yang tersedia, sehingga membatasi partisipasi optimal peserta dalam praktik lapangan. Selain itu, kondisi geografis sungai yang



digunakan untuk simulasi membutuhkan penyesuaian tambahan agar pelaksanaan pelatihan berlangsung lebih aman dan efektif. Dari pengalaman ini, terdapat beberapa rekomendasi untuk pengembangan pelatihan serupa di masa depan. Pertama, peningkatan jumlah alat bantu keselamatan diperlukan agar seluruh peserta dapat terlibat aktif dalam kegiatan praktik lapangan. Kedua, cakupan pelatihan dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak komunitas lokal, termasuk kelompok pemuda dan relawan desa, untuk memperkuat kapasitas kolektif dalam pengelolaan keselamatan wisata air. Ketiga, kolaborasi dengan pemerintah daerah dan sektor swasta sangat penting untuk mendukung penyediaan logistik dan pendanaan, sehingga pelatihan dapat diselenggarakan secara lebih komprehensif. Keempat, pengembangan modul pelatihan berbasis digital diperlukan untuk memberikan kemudahan akses bagi masyarakat terhadap materi pelatihan kapan saja.

Pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada peserta, tetapi juga menjadi langkah awal yang signifikan dalam membangun ekosistem wisata yang aman dan berkelanjutan di Desa Pringgasela. Tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan pelatihan menjadi pelajaran berharga untuk meningkatkan kualitas program di masa depan. Dengan perbaikan dan dukungan yang memadai, pelatihan serupa dapat terus dikembangkan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata yang profesional, mendukung keberlanjutan pariwisata, serta memberikan manfaat jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan.

Kesimpulan

Pelatihan *rescue river tubing* yang dilaksanakan di Desa Pringgasela telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan keterampilan dan kesiapan masyarakat lokal, khususnya kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dalam menghadapi situasi darurat di perairan. Dengan melibatkan 10 peserta dari Pokdarwis, program ini memberikan pemahaman mendalam tentang teknik penyelamatan kecelakaan air, penggunaan alat bantu keselamatan, serta prinsip-prinsip dasar keselamatan wisata air. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta, dengan skor rata-rata awal 60 dari 100 meningkat menjadi 85 dari 100, mencerminkan peningkatan pemahaman sebesar 42%. Peserta juga menunjukkan keberhasilan dalam praktik lapangan, di mana 90% di antaranya mampu melakukan simulasi teknik penyelamatan dengan baik. Pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada peserta tetapi juga meningkatkan citra Desa Pringgasela sebagai destinasi wisata yang aman dan profesional. Secara keseluruhan, program ini menjadi contoh konkret bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat mendukung pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Saran

Untuk memastikan keberlanjutan program, pelatihan serupa perlu dilakukan secara berkala. Langkah ini penting untuk menjaga relevansi dan mengasah keterampilan masyarakat, serta memungkinkan pengenalan teknik-teknik baru yang sesuai dengan perkembangan standar keselamatan wisata air. Selain itu, pemerintah daerah, sektor swasta, dan organisasi non-pemerintah diharapkan dapat mendukung program ini secara aktif, baik melalui penyediaan alat bantu keselamatan, pendanaan untuk pelatihan lanjutan, maupun promosi wisata yang menonjolkan aspek keselamatan sebagai keunggulan utama. Mengingat keberhasilan pelatihan ini, cakupan program juga perlu diperluas ke desa-desa lain yang memiliki potensi wisata air



serupa, sehingga dampak positifnya dapat dirasakan lebih luas dan mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di tingkat regional. Untuk mempermudah akses masyarakat terhadap materi pelatihan, pengembangan modul berbasis digital juga menjadi langkah penting yang perlu dipertimbangkan. Hal ini akan memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk terus belajar dan memperbarui keterampilan mereka kapan saja, mendukung terwujudnya ekosistem wisata yang aman, profesional, dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adhiyaksa, & Sukmawati. (2021). Dampak pariwisata bahari terhadap ekonomi masyarakat di Desa Kolorai, Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Pulau Morotai. *Journal of Urban and Regional*.
- Akhmad, N. (2021). Pelatihan rescue water sport arung jeram Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Dedikasi Mandalika*, 3(3), 89-102. Retrieved from <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jdm/article/download/10431/5382>
- Akhmad, N. (2022). Pelatihan rescue water sport kelompok sadar wisata Desa Senggigi Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Abdimas Mandalika*, 3(1), 67-78. Retrieved from <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/abdimandalika/article/view/1905>
- Akhmad, N. (2023). Pelatihan rescue river tubing arung jeram water sport Desa Sintung Kecamatan Pringgarata Lombok Tengah. *Jurnal Dedikasi Mandalika*, 4(2), 45-56. Retrieved from <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jdm/article/view/12319>
- Baysha, M. H., & Puji Astuti, E. R. (2018). Strategi pengembangan ekonomi masyarakat pesisir Pulau Lombok melalui program "Po Patas". *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*.
- Esler, Goodman, & Wood. (2019). Penyelamatan di perairan dalam kerangka operasional UKSAR: Tanggapan otoritas terhadap kejadian SAR di Inggris. *UKSAR Operational Review*.
- Komaini, E., et al. (2022). Pengembangan desa wisata bahari berbasis sport tourism di Nagari Sungai Pinang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Olahraga dan Kesehatan (JASO)*.
- Kovari, I., & Zimanyi, K. (2011). Keselamatan dan keamanan dalam era pariwisata global: Tantangan dan strategi. *Journal of Tourism Safety and Security*.
- Nuridin, W. P., et al. (2022). Pendidikan mitigasi bencana bagi Pokdarwis di Desa Tua Pejat, Kepulauan Mentawai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Petrass, L. A., & Blitvich, J. D. (2018). Kompetensi penyelamatan di perairan sebagai faktor risiko tenggelam pada kaum muda. *Journal of Community Health*.